

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Terapi intravena adalah bagian terpenting dari sebagian terapi yang diberikan di rumah sakit, dan merupakan prosedur umum yang diberikan kepada pasien yang membutuhkan akses vaskuler (Gabriel, 2008). Lebih dari 300 juta IV kateter yang berupa kateter plastik atau Teflon dan jarum logam digunakan pada rumah-rumah sakit dalam negeri (Arsin *et al.*, 2006). Berkaitan dengan terapi IV ini, maka telah diidentifikasi suatu masalah keperawatan yang sering dijumpai yaitu terjadinya flebitis dan ekstravasasi vena (Endang *et al.*, 2007). Menurut Josephson, komplikasi yang paling sering terjadi akibat terapi IV adalah flebitis, suatu inflamasi vena yang terjadi akibat tidak berhasilnya penusukan vena, kontaminasi alat IV dan penggunaan cairan hipertonik yang tidak adekuat, yang secara kimiawi dapat mengiritasi vena (Endang *et al.*, 2007).

Menurut data surveilans *World Health Organisation* (WHO) dinyatakan bahwa angka kejadian infeksi nosokomial cukup tinggi yaitu 5% per tahun dengan kata lain 9 juta orang dari 190 juta pasien yang di rawat di rumah-rumah sakit (Chandra *et al.*, 2014). Penelitian di *Brigman Young University* tahun 2007 menunjukkan tingkat kejadian flebitis 5,79% dari 432 pasien (Chandra *et al.*, 2014). Menurut Depkes RI Tahun 2006 kejadian Infeksi nosokomial berupa Flebitis di Indonesia sebanyak (17,11%). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh Peneliti di Rumah Sakit Unipdu

Medika Jombang terdapat 21 kasus kejadian flebitis dalam tiga bulan terakhir yang dihitung dari Januari sampai Maret 2015.

Flebitis merupakan peradangan vena yang disebabkan iritasi kimia, bakterial, dan mekanis. Iritasi kimia merupakan iritasi kimiawi zat adiktif dan obat-obatan yang diberikan secara intravena karena pengoplosan (Potter & Perry, 2005). Flebitis merupakan komplikasi umum dari terapi intravena, mengakibatkan rasa sakit yang tidak semestinya pada pasien dan meningkatkan lama waktu perawatan (Andrean *et al.*, 2009). Flebitis merupakan masalah yang serius tetapi tidak menyebabkan kematian namun dapat merugikan pasien dengan menambah kesakitan pada pasien dan semakin tingginya biaya karena lamanya perawatan di rumah sakit (Nurjanah *et al.*, 2011).

Flebitis bila tidak ditangani, dapat menyebabkan trombus dan emboli yang dapat menyebabkan kerusakan permanen pada vena dan dapat menyebabkan infeksi (Potter & Perry, 2009). Timbulnya flebitis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain; faktor pasien yang berhubungan dengan penyakitnya, teknik pemasangan selang, penempatan lokasi selang, bahan dari selang yang digunakan, panjangnya dan ukuran kanula, lamanya pemakaian selang, kecocokan cairan, jenis dan pH pengobatan atau cairan. Secara mekanis juga dapat terjadi akibat ujung kanul bergerak akibat kurang direkatkan dengan baik dan mengiritasi intima vena. Flebitis juga dapat disebabkan oleh bahan kimia atau bakteri (Potter, 2009). Flebitis juga terjadi karena kurangnya teknik aseptik saat pemasangan infus. Flebitis ditandai dengan nyeri dan kemerahan di area pemasangan infus (Booker, 2008).

Intervensi yang dapat dilakukan pada pasien yang mengalami flebitis adalah segera memindahkan infus serta memberikan kompres hangat dan lembab untuk mempercepat penyembuhan dan memberikan rasa nyaman (Alexander *et al.*, 2010). Perawatan yang digunakan untuk mengatasi flebitis selama ini adalah pemberian Salep *Heparin Sodium* dan Kompres *Alcohol*. (Nasrudin *et al.*,). *Alcohol* dapat menyebabkan iritasi kulit dan menimbulkan reaksi dermatitis sedang *Heparin Sodium* harganya mahal dan hanya diresepkan bagi pasien dengan tingkat ekonomi menengah ke atas (Rajin, 2011).

Penanganan flebitis menggunakan kompres hangat bertujuan untuk mengurangi nyeri yang di timbulkan akibat flebitis (Higginson & Parry, 2011). Propolis memiliki zat yang dapat menyembuhkan dengan cepat dan efektif, digunakan pada zaman perang BOER sebagai penyembuh luka (Galvao *et al.*, 2007). Penggunaan obat-obatan tradisional menjadi salah satu alternatif dalam pengobatan inflamasi yang dinilai lebih aman dari segi efek samping dan toksisitas (Awang, 2009). Manusia dapat memanfaatkan propolis sebagai bahan kosmetik, teknologi pengolahan makanan dan obat-obatan. (Wade, 2005). Salah satu bahan alami sebagai terapi biologis alternatif untuk inflamasi yang diketahui aman serta dengan efek samping minimal adalah propolis (Galvao, *et al.*, 2007). Propolis adalah bahan resin yang melekat pada bunga, pucuk dan kulit kayu. Sifatnya pekat, bergetah, berwarna coklat kehitaman, mempunyai bau yang khas, dan rasa pahit (Toprakci, 2005). Lebih dari 180 *phytochemicals* ada di dalam Propolis antara lain flavonoid, berbagai turunan asam organik, phytosterols, terpenoids dan lain-lain. Zat-zat ini terbukti memiliki berbagai sifat *anti-*

inflammatory, antimicrobial, antihistaminic, antimutagenic dan anti allergenic. Salah satu efeknya yaitu anti inflamasi (Ngurah, 2010). Propolis yang peneliti gunakan adalah propolis tetes dari PT. Rimbaraya Lawang, Malang.

Khasiat propolis terhadap penyembuhan inflamasi kebanyakan masih bersifat secara umum dan tidak menggunakan teknik steril yang bisa memicu terjadinya infeksi silang, sehingga penting untuk diteliti pengaruh kompres propolis terhadap penurunan skor flebitis yang diharapkan hasil akhirnya bisa meningkatkan pelayanan kesehatan di rumah sakit.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah pengaruh kompres propolis terhadap penurunan skor flebitis?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh kompres propolis terhadap penurunan skor flebitis.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat skor flebitis sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Menganalisis pengaruh kompres propolis terhadap penurunan skor flebitis.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat pada umumnya dan Rumah Sakit Unipdu Medika khususnya.
2. Hasil penelitian ini dapat memberi informasi bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktik

1. Bagi Peneliti

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang pengaruh pemberian propolis terhadap perubahan skor flebitis.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk proses belajar asuhan keperawatan dan dapat digunakan sebagai tambahan bahan kepustakaan serta penelitian selanjutnya.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan masukan bagi profesi dalam mengembangkan perencanaan keperawatan komplementer dalam bidang pemberian pengobatan tradisional.

4. Bagi Pelayanan Kesehatan

Diharapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya rawat inap di rumah sakit.